

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama lebih dari setengah abad, pariwisata telah menjadi salah satu strategi pembangunan ekonomi bagi negara-negara berkembang di dunia. Saat ini pariwisata berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) yang memiliki berbagai peranan penting khususnya dalam mempercepat pemerataan pembangunan, membuka peluang kesempatan kerja dan meningkatkan perolehan devisa negara (A.Yoeti & Gunadi, 2013). Menurut World Travel & Tourism Council pada tahun 2023 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 7,6% terhadap GDP global, menciptakan 22 juta lapangan kerja baru, serta meningkatkan pengeluaran wisatawan domestik hingga 20,4% dan internasional 81,9% yang terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Sehingga, saat ini sektor pariwisata yang tumbuh sangat cepat telah di dorong pengembangannya di banyak negara di dunia termasuk Indonesia, sebagai strategi peningkatan pertumbuhan perekonomian melalui perbaikan pendapatan nasional termasuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi komponen utama kemandirian keuangan otonomi daerah. Oleh karena itu, sektor pariwisata sangat relevan dalam meningkatkan perekonomian daerah karena telah terbukti efektif mendorong pertumbuhan ekonomi pada berbagai skala wilayah (Bank Indonesia dalam Rahma 2020).

Salah satu daerah yang progresif mendorong perkembangan ekonomi melalui sektor pariwisata adalah Kabupaten Sumedang. Kabupaten yang terletak di bagian timur Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi memiliki sumber daya

berlimpah. Kabupaten ini menawarkan rangkaian yang unik dari keindahan alam, budaya hingga warisan sejarah. Salah satu potensi sumber daya yang menonjol terletak di wilayah perbatasan bagian timur kabupaten yakni Jatigede. Jatigede secara umum merupakan kawasan waduk yang menawarkan bauran keindahan alam dan buatan yang menciptakan *landscape* unik dengan hamparan perairan, bukit-bukit alami, hutan yang rimbun dan perkebunan subur. Keberadaan sumber daya potensial ini sebenarnya telah disadari oleh pemerintah kabupaten sebagai suatu peluang pemanfaatan yang dapat mendorong perkembangan perekonomian daerah. Hal ini terlihat dari penetapan Jatigede sebagai salah satu Kawasan Peruntukan Pariwisata dan Rencana Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah/ Perda Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumedang 2018 – 2038. Arahan pengembangan ini secara rinci di dijelaskan dalam Perda Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Kabupaten Sumedang 2021-2025 yang menetapkan arahan pengembangan Jatigede menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dengan tema pengembangan ekowisata yang representatif dengan daya tarik utama wisata alam dan daya tarik sekunder berupa wisata argo, tirta, edukatif, olahraga, minat khusus dan sebagainya. Kebijakan ini bertujuan mendorong pembangunan perekonomian melalui pemanfaatan sumber daya sebagai modal strategis dalam meraih manfaat ekonomi maksimal yang mendukung pembangunan keberlanjutan.

Namun disamping dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata, faktanya kondisi sumber daya

di Kawasan Jatigede belum menjadi fokus pengelolaan, bahkan hingga saat ini belum terdapat dokumen rencana pengembangan ekowisata di Kawasan Waduk Jatigede yang memberikan gambaran komprehensif bagi para pemangku kepentingan untuk mendorong implementasi arah kebijakan yang telah ditetapkan. Akibatnya, perkembangan pariwisata di kawasan waduk cenderung berkembang secara spontan dan tidak mengarah pada suatu tujuan yang sama. Padahal menurut Ugur Sunlu, 2019 pariwisata yang tidak direncanakan dan diatur dapat memiliki dampak buruk yang berkepanjangan, baik terhadap masyarakat, budaya, ekonomi bahkan ekologi. Hal ini terbukti dalam penelitian Sæthórsdóttir et al., (2020) yang mengungkapkan terjadinya fenomena “*Over Tourism*” di negara Islandia sebagai dampak pengembangan spontan tanpa adanya sebuah rencana sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif mencakup penurunan kualitas hidup, kenaikan harga tanah, degradasi lingkungan, perilaku buruk wisatawan, serta ketergantungan pada bahasa dan produk asing yang mengancam keaslian dan kelestarian sumber daya jangka panjang.

Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pariwisata yang tidak disertai dengan sebuah rencana dapat berbahaya karena bisa menjadi tak terkendali dan .menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tinggi dengan lemahnya perhatian terhadap kelestarian sumber daya. Ketidakseimbangan ini dapat memicu dampak negatif yang nantinya tidak hanya merugikan sumber daya yang digunakan, tetapi juga berpotensi menciptakan bencana bagi manusia itu sendiri dalam jangka panjang. Oleh karenanya dibutuhkan suatu rencana yang dapat menjawab bagaimana menghadapi tantangan yang ada tanpa mengesampingkan manfaat perekonomian pada kawasan ini. Rencana

Pengembangan KEK berbasis ekowisata di Kawasan Waduk Jatigede menjadi opsi yang tepat karena dapat mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan perlindungan sumber daya berkelanjutan. Selain sebagai salah satu dorongan implementasi kebijakan pemerintah daerah, rencana ini nantinya akan menjadi pedoman, pemberi rambu-rambu, bahkan alat evaluasi dalam mengontrol pembangunan yang dilakukan termasuk meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan, sehingga tujuan dapat dicapai secara berkelanjutan melalui tindakan antisipatif dan preventif. Rencana ini juga dapat menjadi langkah strategis sektor pariwisata dalam mendukung upaya pemulihan dampak akibat pembangunan waduk (perubahan ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat (Naithan & Saha, 2019)), meskipun dampaknya akan relatif terbatas apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Langkah ini penting untuk memastikan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Waduk Jatigede berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, memberikan arah yang jelas bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan kawasan, mengurangi risiko *over-tourism*, melindungi sumber daya serta menghasilkan dampak maksimal yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh sumber daya yang terlibat. Hal ini dapat menjadikan Kawasan Waduk Jatigede berpotensi menjadi destinasi pariwisata unggulan yang menawarkan pengalaman berwisata berwawasan lingkungan yang berkesan dan berkelanjutan pada masa mendatang.

Pengembangan ekowisata dapat dilakukan melalui pendekatan teori ekowisata menurut Fennell (2001) yang mendefinisikan ekowisata sebagai suatu perjalanan dengan minat utama pada sejarah alamiah suatu destinasi. Ini merupakan bentuk pariwisata berbasis alam yang menempatkan penekanan

pembelajaran alam, kemampuan melestarikan sumber daya (konservasi, partisipasi dan manfaat lokal) dan pengembangan perencanaan yang etis. Ekowisata dibedakan berdasarkan tingkat dedikasinya terhadap alam yang dibagi kedalam tipologi *Soft-Hard*. Selanjutnya identifikasi sumber daya pariwisata sebagai dasar dalam pengembangan ekowisata digunakan konsep dari Inskeep (1991) yang terdiri dari *Physical* dan *Nonphysical* aspek.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan dengan pertimbangan arahan kebijakan yang ada maka dilakukan penelitian dengan judul “Rencana Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Waduk Jatigede Sumedang”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam mendorong pencapaian tujuan kesejahteraan perekonomian melalui pembentukan KEK Pariwisata berbasis ekowisata yang berorientasi pada kelestarian sumber daya yang berdaya saing, berkelanjutan, serta berdampak optimal sebagaimana rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan fokus penelitian terkait “Rencana Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Waduk Jatigede Sumedang” sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sumber daya fisik dan non fisik di Kawasan Waduk Jatigede?
2. Bagaimana kondisi aktual perkembangan pariwisata di Kawasan Waduk Jatigede?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan dibagi kedalam tujuan formal dan operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Tujuan formal pada penelitian ini adalah sebagai pemenuhan program Proyek Akhir untuk memenuhi syarat kelulusan Diploma IV pada Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Adapun tujuan operasional yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya kondisi sumber daya fisik dan non fisik di Kawasan Waduk Jatigede
2. Teridentifikasinya kondisi aktual perkembangan pariwisata di Kawasan Waduk Jatigede.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun operasional, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan wawasan mendalam dan pembaharuan pengetahuan mengenai pengembangan pariwisata dengan menerapkan konsep, prinsip serta strategi ekowisata yang dapat memperkaya

pemahaman akademisi mengenai hubungan antara perencanaan pariwisata, kelestarian lingkungan dan peningkatan partisipasi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam Rencana Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Waduk Jatigede Sumedang yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan daerah melalui pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus berbasis Ekowisata di Jatigede. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuka peluang kerja sama bagi stakeholder yang terlibat.